

Fondasi Etis dan Strategi Epistemik dalam Pembelajaran Islam: Analisis Isi terhadap Kitab *al-Ilm* karya Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

Ethical Foundations and Epistemic Strategies in Islamic Learning: A Content Analysis of Kitab al-Ilm by Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

Muklas*, Aang Mahyani

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah At-Taqwa Bandung, Indonesia

* muklas8394@gmail.com (Primary Contact)

ABSTRACT

This qualitative library research examines the ethical foundations and learning strategies for seekers of knowledge as articulated by Muhammad bin Šāliḥ Al-Utsaimin in *Kitab al-Ilm*. Using content analysis, the study systematically codes thematic units related to intention, discipline, reverence for scholars, epistemic verification, and pedagogical method. The findings reveal twelve interconnected ethical principles that function not merely as moral guidance but as an integrated epistemic framework. These include sincerity of intention, commitment to acting upon knowledge, respect for scholarly authority, patience in learning, intellectual humility, and verification of information. Complementing these ethical foundations are practical strategies such as prioritizing foundational knowledge, structured study routines, memorization and revision (*murāja'ah*), guided mentorship (*mulāzumah*), and selective academic companionship. The study argues that Al-Utsaimin's framework represents a holistic model of Islamic pedagogy in which ethics and methodology are inseparable. In contemporary digital learning environments characterized by information overload and academic shortcuts, this framework offers a morally grounded and methodologically rigorous alternative capable of strengthening academic integrity and character formation among Generation Z learners.

Keywords

Islamic pedagogy;
ethics of learning;
adab; epistemology; al-
'Uthaymīn; Kitab al-
Ilm

Article History

Received: 2026-02-07
Accepted: 2026-03-04

Copyright © 2026, Muklas et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v4i4.403](https://doi.org/10.56113/takuana.v4i4.403)

1. PENDAHULUAN

Menuntut ilmu dalam Islam bukan sekadar aktivitas intelektual, tetapi merupakan kewajiban normatif yang memiliki dimensi spiritual, moral, dan sosial. Hadis Nabi Muhammad yang menyatakan bahwa “menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim” (HR. Ibnu Majah) menegaskan universalitas kewajiban tersebut. Namun dalam tradisi keilmuan Islam, pencarian ilmu tidak pernah dilepaskan dari adab sebagai fondasi etikanya. Para

ulama salaf menegaskan prinsip “*ta'allamu al-adaba qabla an ta'allamu al-'ilma*”, yang menunjukkan bahwa legitimasi ilmu tidak hanya ditentukan oleh validitas epistemiknya, tetapi juga oleh kualitas moral subjek pencarinya. Dengan demikian, dalam paradigma Islam, ilmu tanpa adab berpotensi kehilangan keberkahan dan orientasi amalnya.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, isu etika belajar semakin relevan. Transformasi digital, percepatan arus informasi, serta budaya instan dalam pembelajaran telah melahirkan berbagai tantangan baru, termasuk menurunnya sikap hormat terhadap otoritas ilmiah, praktik kecurangan akademik, serta degradasi kesopanan dalam interaksi pendidikan (Bhinekaswathi et al., 2023; Sozon et al., 2024). Fenomena ini diperkuat oleh temuan penelitian yang menunjukkan bahwa generasi Z menghadapi tantangan serius dalam menjaga integritas akademik dan kedalaman pemahaman akibat banjir informasi digital (Mukhlisa et al., 2025; Abdigapbarova et al., 2024). Dalam situasi demikian, penguatan fondasi etis dalam pembelajaran menjadi kebutuhan mendesak, bukan hanya wacana normatif semata.

Secara konseptual, tradisi pendidikan Islam klasik telah lama menempatkan adab sebagai inti proses pembelajaran. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji, misalnya, menguraikan etika murid dalam memilih guru, menjaga niat, serta membangun disiplin belajar (Zarnuji, 2022). Kajian Busiri (2020) dan Saihu (2020) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam sangat ditentukan oleh internalisasi adab seperti keikhlasan, kesabaran, dan penghormatan terhadap guru. Putri (2022) juga menunjukkan bahwa konsep adab dalam *Tanbihul Muta'allim* relevan untuk pembentukan karakter peserta didik dalam konteks pendidikan Indonesia. Penelitian Ruswandi dan Wiyono (2020) serta Munir et al. (2022) memperkuat kesimpulan bahwa etika belajar dalam tradisi pesantren memiliki peran sentral dalam membentuk integritas dan kedisiplinan santri.

Selain dimensi etis, literatur juga menyoroti aspek metodologis dalam menuntut ilmu. Strategi bertahap (*tadarruj*), penguatan hafalan dan *murāja'ah*, serta pentingnya *talaqqi* atau berguru secara langsung menjadi bagian integral dalam tradisi pembelajaran Islam (Putri, 2022; Wahyudi, 2020). Penelitian Suti, Surbianto, dan Khambali (2022) menunjukkan bahwa *mulāzamah* dengan ulama dapat meminimalkan kesalahan pemahaman dibandingkan pembelajaran otodidak. Bahkan dalam konteks modernisasi pendidikan Islam, Aripin dan Nurdiansyah (2022) menegaskan perlunya integrasi antara nilai tradisional dan pendekatan metodologis kontemporer agar pembelajaran tetap relevan. Namun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada teks klasik seperti karya al-Zarnuji atau KH. Hasyim Asy'ari (Furqan et al., 2021), atau pada penguatan akhlak dalam konteks umum pendidikan Islam (Hawra et al., 2025; Karida & Aripin, 2025). Kajian terhadap karya ulama kontemporer abad ke-20, khususnya Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, masih relatif terbatas, terutama dalam kerangka analisis epistemik yang sistematis. Padahal, dalam *Kitab al-Ilm*, Al-Utsaimin tidak hanya memaparkan adab penuntut ilmu, tetapi juga merumuskan strategi epistemik yang terstruktur, mulai dari penataan niat hingga manajemen prioritas ilmu.

Sebagai ulama yang hidup dalam konteks modernitas dan ekspansi pendidikan formal di dunia Muslim, Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin menawarkan sintesis antara etika klasik dan kesadaran metodologis kontemporer. Dalam karya tersebut, beliau tidak hanya menekankan dimensi moral seperti ikhlas, sabar, dan hormat kepada guru, tetapi juga menegaskan pentingnya verifikasi informasi (*tatsabbut*), konsistensi belajar (*tsabat*), serta prioritas epistemik dalam menguasai ilmu dasar sebelum memasuki cabang-cabangnya (Al-

Utsaimin, 2020). Bahkan dalam karya lain, beliau menegaskan bahwa bimbingan guru yang terpercaya lebih aman bagi penuntut ilmu pemula dibandingkan pembelajaran mandiri tanpa arahan (Al-Utsaimin, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat kebutuhan akademik untuk merekonstruksi pemikiran Al-Utsaimin dalam *Kitab al-Ilm* tidak hanya sebagai nasihat moral, tetapi sebagai kerangka pedagogi Islam yang utuh. Penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan utama: (1) apa saja fondasi etis yang dirumuskan Al-Utsaimin bagi penuntut ilmu; dan (2) bagaimana strategi epistemik yang beliau tawarkan dalam proses pembelajaran Islam. Melalui pendekatan analisis isi, penelitian ini bertujuan menyusun sintesis konseptual yang menempatkan etika dan strategi sebagai dua elemen yang saling terintegrasi. Dengan demikian, penelitian berupaya memformulasikan kembali ajaran dalam *Kitab al-Ilm* sebagai model pedagogi Islam holistik yang relevan dalam konteks pendidikan digital kontemporer. Integrasi antara fondasi etis dan strategi epistemik yang ditawarkan Al-Utsaimin berpotensi memperkuat integritas akademik, ketahanan karakter, dan kedalaman pemahaman peserta didik, khususnya generasi Z yang menghadapi tantangan fragmentasi pengetahuan dan percepatan informasi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Konsep adab penuntut ilmu telah menjadi diskursus sentral dalam tradisi keilmuan Islam sejak periode awal. Sejumlah ulama klasik menegaskan bahwa pembentukan karakter mendahului transmisi pengetahuan. Sufyān al-Tsaurī (w. 161 H) diriwayatkan menyatakan bahwa seseorang yang hendak menulis hadis terlebih dahulu mempelajari adab dan ibadah selama dua puluh tahun (Abū Nu’aim al-Aṣbahānī, *Ḥilyat al-Awliyā’*). Pernyataan ini menunjukkan bahwa otoritas ilmiah dalam Islam dibangun di atas fondasi moral yang kokoh. Imam Mālik bin Anas (w. 179 H) juga menekankan prioritas adab sebelum ilmu melalui nasihatnya kepada seorang pemuda Quraisy: “Pelajarilah adab sebelum engkau mempelajari ilmu” (Abū Nu’aim al-Aṣbahānī, *Ḥilyat al-Awliyā’*). Senada dengan itu, dalam *Ṣaḥīḥ*-nya, Imam Muslim (w. 261 H) meriwayatkan ucapan Yaḥyā bin Abī Kathīr (w. 129 H) bahwa “ilmu tidak diperoleh dengan jasad yang santai-santai,” yang mengisyaratkan pentingnya kesungguhan dan disiplin dalam proses belajar.

Penegasan mengenai sentralitas adab tersebut kemudian diformulasikan secara sistematis dalam karya-karya pedagogis klasik. *Ta’līm al-Muta’allim* karya al-Zarnūjī (w. abad ke-13) secara khusus menguraikan etika pelajar terhadap guru, terhadap diri sendiri, serta dalam manajemen proses belajar, seperti pemilihan waktu yang tepat, kontinuitas belajar, dan tawakal kepada Allah (Zarnuji, 2022). Kajian modern terhadap karya ini memperkuat relevansinya. Busiri (2020) mengidentifikasi sedikitnya delapan adab utama murid terhadap guru, termasuk niat yang ikhlas, penghormatan lahir dan batin, larangan menentang atau mendebat guru secara tidak etis, serta kesabaran atas sikap guru. Saihu (2020) juga menyimpulkan bahwa menurut al-Zarnūjī, keberkahan ilmu sangat ditentukan oleh kemurnian niat, fokus belajar, penghargaan terhadap waktu, menjauhi dosa, serta sikap zuhud. Dengan demikian, baik dalam literatur klasik maupun kajian kontemporer, adab diposisikan sebagai fondasi epistemik yang menentukan kualitas dan keberlanjutan ilmu.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*). Sumber primer penelitian adalah *Kitab al-Ilm* karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin edisi terjemahan bahasa Inggris tahun 2020 yang diterbitkan secara resmi oleh Fatwa-Online Publishing. Sumber sekunder terdiri atas artikel jurnal ilmiah yang telah terbit secara resmi (*published*) pada rentang tahun 2020-2025 dan relevan dengan tema adab menuntut ilmu, pedagogi Islam, integritas akademik, serta pendidikan Islam di era digital. Pemilihan rentang tahun tersebut dimaksudkan untuk memastikan keterbaruan (*recency*) kajian sekaligus menjamin bahwa seluruh referensi telah dipublikasikan secara resmi pada saat penelitian dilakukan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mensistematisasi tema-tema etika dan strategi epistemik yang termuat secara eksplisit dalam teks *Kitab al-Ilm*. Analisis isi memungkinkan peneliti melakukan pengkodean tematik secara sistematis terhadap unit-unit makna dalam teks tanpa melakukan reinterpretasi spekulatif terhadap maksud pengarang.

Tahapan analisis dilakukan melalui empat Langkah utama, yaitu: 1) menentukan unit analisis berupa paragraf dan subbab yang memuat prinsip etika dan strategi belajar. 2) Melakukan *open coding* untuk mengidentifikasi konsep kunci seperti niat, amal, hubungan dengan guru, kesabaran, prioritas ilmu, dan verifikasi sumber. 3) Melakukan *axial coding* untuk mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam tema besar yang koheren. 4) Menyusun sintesis konseptual yang membedakan antara fondasi etis dan strategi epistemik. Metode analisis isi dipilih dibandingkan pendekatan hermeneutika karena penelitian ini tidak bertujuan merekonstruksi horizon historis pengarang atau melakukan dialog antara teks dan konteks pembaca sebagaimana dalam tradisi hermeneutika filosofis. Fokus penelitian ini adalah pemetaan struktur konseptual internal teks (*intra-textual analysis*), bukan reinterpretasi kontekstual terhadap makna yang tersembunyi. Dengan demikian, analisis isi dinilai lebih sesuai untuk menghasilkan kategorisasi tematik yang sistematis dan terukur terhadap ajaran yang tertuang dalam kitab.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Konstruksi Fondasi Etis dalam Perspektif Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

Hasil analisis isi menunjukkan bahwa dalam *Kitab al-Ilm*, Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin membangun kerangka keilmuan yang bertumpu pada fondasi moral sebagai prasyarat epistemik. Dua belas adab yang beliau rumuskan bukan sekadar daftar anjuran etis, melainkan membentuk struktur normatif yang menentukan kualitas penerimaan, pengolahan, dan transmisi ilmu. Dalam perspektif ini, keberhasilan belajar tidak direduksi pada kecerdasan kognitif, tetapi pada kesiapan spiritual, kedewasaan karakter, dan disiplin intelektual penuntut ilmu.

Keikhlasan niat ditempatkan sebagai titik awal seluruh proses keilmuan. Ilmu diposisikan sebagai ibadah, bukan instrumen mobilitas sosial atau simbol prestise. Penegasan ini memperlihatkan bahwa orientasi transendental menentukan legitimasi epistemik suatu aktivitas belajar. Tanpa keikhlasan, ilmu berpotensi berubah menjadi sarana kesombongan atau eksploitasi simbolik. Temuan ini selaras dengan kajian Saihu (2020) yang menempatkan ikhlas sebagai syarat utama keberkahan ilmu dalam tradisi ulama klasik. Dalam konteks pendidikan modern yang kompetitif, prinsip ini sekaligus

menjadi kritik terhadap budaya pencitraan akademik yang menekankan visibilitas dibanding kedalaman substansi.

Dimensi tanggung jawab sosial juga menjadi bagian inheren dari fondasi moral tersebut. Al-Utsaimin menegaskan bahwa menuntut ilmu berarti mengangkat kebodohan dari diri sendiri sekaligus dari masyarakat. Dengan demikian, ilmu tidak berhenti pada konsumsi individual, tetapi berorientasi pada transformasi sosial. Prinsip ini memperlihatkan bahwa epistemologi dalam *Kitab al-Ilm* bersifat etis-aksional: pengetahuan menuntut kebermanfaatannya. Hal ini berkorelasi dengan gagasan amar ma'ruf nahi munkar sebagai tanggung jawab moral orang berilmu.

Dalam ranah relasi sosial-intelektual, sikap *tasāmuḥ* (lapang dada) terhadap perbedaan ijthadi menjadi elemen penting. Al-Utsaimin menolak fanatisme buta dan perdebatan yang menguras energi tanpa faedah substantif. Toleransi ilmiah diposisikan sebagai keseimbangan antara keteguhan prinsip dan keluasan perspektif. Relevansi prinsip ini semakin nyata dalam budaya digital kontemporer, di mana polarisasi opini, debat kusir, dan fenomena *cancel culture* kerap melibatkan pelajar maupun mahasiswa. Ketidaksepakatan sering berubah menjadi delegitimasi personal, bukan dialog argumentatif berbasis dalil. Dalam konteks tersebut, etika *tasāmuḥ* dapat dipahami sebagai model etika deliberatif: menghargai perbedaan dalam wilayah ijthadi, membedakan antara prinsip *qat'ī* dan cabang *muhtamal*, serta menahan diri dari vonis moral yang berlebihan. Sikap ini bukan hanya menjaga persatuan, tetapi juga membentuk kedewasaan intelektual dalam ruang publik digital.

Keterpaduan antara ilmu dan amal juga menjadi ciri khas konstruksi moral Al-Utsaimin. Ilmu yang tidak diamalkan dipandang kehilangan fungsi transformasionalnya, bahkan berpotensi menjadi *hujjah* yang memberatkan pelakunya. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Fauzi et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pengamalan ilmu memperkuat daya ingat dan pemahaman. Relasi timbal balik antara ilmu dan praktik ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai bukan sekadar konsekuensi etis, melainkan mekanisme penguatan epistemik. Komitmen berdakwah dan menyebarkan ilmu memperluas cakupan tanggung jawab epistemik. Ilmu harus dibagikan agar tetap hidup dan berkembang. Namun dalam era digital yang memungkinkan setiap individu menjadi produsen konten, prinsip ini menuntut kehati-hatian ekstra. Di sinilah konsep *tatsabbut* memperoleh signifikansi sentral.

Al-Utsaimin menempatkan *tatsabbut* (verifikasi informasi) dan *tsabat* (ketekunan dan konsistensi) sebagai adab penting dalam perjalanan intelektual. *Tatsabbut* mengharuskan penuntut ilmu untuk memeriksa kebenaran informasi sebelum menerima atau menyebarkannya. Prinsip ini memiliki relevansi langsung dengan tantangan disinformasi dan hoaks di era digital. Generasi Z, yang hidup dalam ekosistem media sosial dengan arus informasi instan dan algoritma yang mempercepat viralitas, berisiko menjadi konsumen sekaligus distributor informasi yang belum terverifikasi. Tanpa disiplin verifikasi, proses belajar berubah menjadi reproduksi kebisingan informasi. Temuan Syakhrani et al. (2022) yang menekankan pentingnya kecermatan peserta didik dalam menerima informasi memperkuat urgensi prinsip ini. Dengan demikian, *tatsabbut* dapat dibaca sebagai fondasi literasi digital Islami yang menuntut kehati-hatian, kritik sumber, dan penundaan reaksi impulsif.

Sementara itu, *tsabat* menekankan konsistensi dan kedalaman belajar. Dalam budaya multitasking dan fragmentasi perhatian, kecenderungan berpindah fokus secara cepat menyebabkan pemahaman dangkal dan tidak sistematis. Al-Utsaimin mengkritik sikap

“lompat-lompat” dalam belajar yang mengakibatkan tidak ada bidang yang dikuasai secara mendalam. Prinsip ini sejalan dengan kebutuhan pembelajaran berbasis kedalaman (*deep learning*) dalam teori pendidikan modern. Penghormatan kepada ulama dan guru juga menjadi bagian integral fondasi moral tersebut. Sikap memuliakan guru bukan sekadar etiket sosial, tetapi prasyarat keberkahan ilmu. Kadir (2020) menegaskan bahwa penghormatan kepada guru memengaruhi keberhasilan belajar, sementara praktik mencela atau meremehkan otoritas ilmiah justru merusak integritas intelektual. Dalam ruang digital yang sering mengaburkan batas otoritas dan memudahkan kritik tanpa tanggung jawab, prinsip ini kembali memperoleh relevansi.

Akhirnya, dorongan untuk memahami maksud Allah dan Rasul secara mendalam menegaskan bahwa tujuan belajar bukan sekadar akumulasi data, tetapi pencapaian fiqh (pemahaman substantif). Putri (2022) menunjukkan bahwa kurikulum adab dalam tradisi klasik tidak hanya menekankan pengetahuan, tetapi juga internalisasi dan praktik makna. Dengan demikian, konstruksi moral dalam *Kitab al-Ilm* membentuk suatu arsitektur etis yang menyatukan relasi vertikal (dengan Allah), relasi intrapersonal (dengan diri), dan relasi sosial (dengan sesama). Temuan ini menunjukkan bahwa dalam perspektif Al-Utsaimin, adab bukan pelengkap metodologi, melainkan fondasi epistemik yang menentukan arah dan kualitas keilmuan. Kerangka ini memberikan kontribusi signifikan bagi pedagogi Islam kontemporer dengan menawarkan model integratif antara pembentukan karakter dan pembangunan pengetahuan.

4.2. Rekonstruksi Strategi Epistemik dalam Proses Pembelajaran

Jika fondasi moral dalam *Kitab al-Ilm* membentuk kerangka normatif keilmuan, maka bagian strateginya memperlihatkan bagaimana struktur epistemik tersebut dioperasionalkan secara praktis. Analisis isi menunjukkan bahwa Syaikh Al-Utsaimin tidak memisahkan antara dimensi spiritual dan teknik belajar, melainkan menyusunnya sebagai sistem yang saling menopang. Strategi epistemik yang ditawarkan mencakup penguatan spiritualitas, disiplin intelektual, manajemen pengetahuan, serta mekanisme transmisi ilmu yang aman dan sistematis.

Strategi pertama yang menonjol adalah penempatan takwa sebagai prasyarat epistemik. Takwa dalam konteks ini bukan sekadar konsep teologis, tetapi mekanisme penyucian diri yang memengaruhi kualitas kognisi. Al-Utsaimin menegaskan bahwa ketaatan dan menjauhi maksiat berimplikasi pada kejernihan hati dan ketajaman pemahaman. Dengan demikian, relasi dengan Tuhan dipandang sebagai faktor yang memengaruhi kapasitas intelektual. Temuan ini memiliki resonansi dengan penelitian Darani (2021) yang menunjukkan bahwa motivasi spiritual mendorong ketekunan dan ketahanan belajar. Dalam konteks pendidikan modern, gagasan ini dapat dibaca sebagai integrasi antara regulasi diri (*self-regulation*) dan orientasi nilai dalam proses pembelajaran.

Kesungguhan dan kontinuitas (*mudāwamah*) menjadi strategi berikutnya. Ilmu tidak diperoleh melalui pendekatan instan, melainkan melalui intensitas dan konsistensi. Al-Utsaimin menolak mentalitas santai dan sporadis dalam belajar. Ia mendorong pembiasaan jadwal rutin, pengulangan materi, serta pengorbanan waktu dan tenaga. Prinsip ini relevan dengan temuan pendidikan kontemporer yang menekankan pentingnya *deliberate practice*

dan konsistensi jangka panjang. Dalam era distraksi digital, strategi ini menjadi koreksi terhadap pola belajar yang terfragmentasi dan bergantung pada stimulasi cepat.

Manajemen pengetahuan melalui hafalan, pencatatan, dan *muraja'ah* memperlihatkan pendekatan sistematis terhadap retensi ilmu. Al-Utsaimin menekankan bahwa ilmu yang tidak dijaga akan hilang. Pengulangan dan pengajaran kembali menjadi mekanisme penguatan memori sekaligus pendalaman pemahaman. Praktik *murāja'ah* bersama sebagaimana dicontohkan dalam tradisi sahabat, yang juga diangkat dalam penelitian Darusy Syahadah (2020), menunjukkan bahwa diskusi kolaboratif merupakan bagian dari strategi epistemik klasik. Secara pedagogis, ini selaras dengan konsep *retrieval practice* dan *collaborative learning* dalam teori pendidikan modern.

Strategi *mulāzamah* (berguru secara langsung) menunjukkan perhatian Al-Utsaimin terhadap validitas transmisi ilmu. Ia membedakan antara belajar mandiri melalui bacaan dan belajar di bawah bimbingan guru yang kompeten. Metode kedua dipandang lebih aman karena meminimalkan kesalahan interpretasi dan mempercepat klarifikasi konsep. Prinsip ini menegaskan pentingnya otoritas epistemik dalam tradisi Islam. Dalam konteks digital, di mana akses terhadap sumber terbuka sangat luas namun kualitasnya tidak selalu terjamin, strategi *mulāzamah* dapat dibaca sebagai kebutuhan akan kurasi ilmiah dan pendampingan akademik. Ia mencegah munculnya *pseudo-expertise* yang lahir dari pembacaan parsial tanpa bimbingan metodologis.

Penyusunan prioritas belajar juga menjadi elemen penting dalam strategi epistemik tersebut. Al-Utsaimin menekankan bahwa ilmu harus dibangun di atas fondasi *uṣūl* sebelum memasuki ranah *furū'*. Pendekatan bertahap ini menunjukkan kesadaran kurikuler yang kuat. Ia sejalan dengan konsep *scaffolding* dalam teori pendidikan, di mana pembelajaran dirancang secara progresif sesuai tingkat kesiapan peserta didik. Putri (2022) menunjukkan bahwa prinsip bertahap dalam tradisi adab klasik relevan untuk mencegah kebingungan konseptual di ruang kelas modern. Khasanah (2021) juga menegaskan pentingnya mendahulukan ilmu yang paling mendesak bagi kebutuhan ibadah sebelum memperluas ke cabang lain. Dengan demikian, strategi prioritas ini berfungsi sebagai mekanisme pengendalian fokus dan kedalaman.

Perbandingan antara metode belajar mandiri dan belajar berguru menunjukkan keseimbangan antara kemandirian intelektual dan otoritas ilmiah. Al-Utsaimin tidak menolak pembelajaran otodidak, tetapi menempatkannya dalam batasan metodologis. Bagi pemula, belajar dengan guru lebih aman; bagi yang sudah memiliki dasar kuat, pembacaan mandiri dapat memperluas cakrawala. Prinsip ini mencerminkan pendekatan adaptif terhadap proses belajar. Dalam konteks modern, peran guru dapat diperluas menjadi mentor akademik, komunitas ilmiah, atau forum diskusi terkurasi yang menjaga kualitas argumentasi. Selain strategi utama tersebut, Al-Utsaimin juga menekankan pentingnya lingkungan belajar yang kondusif, pemilihan teman yang baik, serta manajemen waktu yang seimbang antara belajar, istirahat, dan ibadah. Ia memperingatkan bahaya debat kusir dan perdebatan yang tidak produktif. Temuan ini selaras dengan penelitian Syakhrani et al. (2022) yang menekankan kewajiban peserta didik untuk bersikap cermat dan bertanggung jawab, serta dengan kajian Choirun Nisa et al. (2024) yang menunjukkan bahwa integrasi etika dan metode belajar dapat diimplementasikan dalam kurikulum formal untuk mencapai tujuan holistik.

Strategi epistemik dalam *Kitab al-Ilm* memperlihatkan integrasi antara spiritual *discipline*, *cognitive discipline*, dan *social discipline*. Takwa memperkuat motivasi internal;

kesungguhan dan konsistensi membangun ketahanan belajar; *murāja'ah* dan hafalan menjaga retensi; *mulāzamah* menjamin validitas; dan prioritas kurikuler menjaga sistematika. Kombinasi ini menghasilkan model pembelajaran yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga terikat pada kerangka nilai. Dengan demikian, *Kitab al-Ilm* menawarkan model pedagogi yang menyatukan fondasi etis dan strategi epistemik dalam satu arsitektur koheren. Etika tanpa strategi berisiko melahirkan idealisme tanpa efektivitas; strategi tanpa etika berpotensi melahirkan kecakapan tanpa integritas. Sintesis keduanya menjadikan karya ini tetap relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer, termasuk fragmentasi perhatian, banjir informasi, dan krisis otoritas ilmiah di era digital.

5. KESIMPULAN

Kitab al-Ilm karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin membangun kerangka pedagogi Islam yang terintegrasi antara fondasi moral dan strategi epistemik. Melalui analisis isi, teridentifikasi dua belas etika utama yang membentuk arsitektur moral penuntut ilmu, meliputi keikhlasan niat, orientasi ukhrawi, tanggung jawab sosial dalam memberantas kebodohan, komitmen membela kebenaran, toleransi dalam perbedaan ijthadi, pengamalan ilmu, dakwah, hikmah, kesabaran, penghormatan kepada guru dan ulama, sikap teliti dan konsisten, serta upaya memahami makna secara mendalam. Keseluruhan etika tersebut menunjukkan bahwa adab bukan sekadar pelengkap, melainkan fondasi epistemik yang menentukan kualitas dan keberkahan proses belajar.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengungkap bahwa Al-Utsaimin menawarkan strategi epistemik yang sistematis dan aplikatif. Strategi tersebut mencakup penguatan takwa sebagai basis spiritual kognisi, kesungguhan dan kontinuitas belajar, praktik hafalan dan *murāja'ah* untuk menjaga retensi ilmu, *mulāzamah* kepada guru sebagai mekanisme validasi pemahaman, penyusunan prioritas belajar berbasis *uṣūl* sebelum *furū'*, serta integrasi antara pembelajaran mandiri dan bimbingan otoritatif. Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran dalam perspektif Islam tidak hanya bergantung pada metode teknis, tetapi juga pada disiplin moral dan struktur epistemik yang terarah. Temuan ini memperkuat tesis bahwa pendidikan Islam yang efektif harus menyeimbangkan *character building* dan *knowledge building* dalam satu arsitektur terpadu. Selain itu, integrasi etika dan metode belajar sebagaimana juga direkomendasikan oleh Choirun Nisa et al. (2024) relevan untuk dikontekstualisasikan dalam kurikulum pendidikan Islam modern, terutama dalam menghadapi tantangan literasi digital, disinformasi, dan fragmentasi perhatian generasi muda.

Meski demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini bersifat tekstual dan berbasis analisis isi terhadap satu karya utama, sehingga temuan yang dihasilkan merepresentasikan struktur konseptual internal *Kitab al-Ilm* tanpa menguji implementasinya secara empiris di lapangan. Kedua, penelitian ini belum melakukan studi komparatif dengan karya ulama lain, baik klasik seperti al-Zarnuji dan Ibn Jama'ah maupun ulama kontemporer lainnya, sehingga posisi epistemik Al-Utsaimin dalam peta pemikiran pedagogi Islam belum sepenuhnya dipetakan secara dialogis. Ketiga, penelitian ini belum mengeksplorasi respons peserta didik atau lembaga pendidikan terhadap penerapan dua belas etika dan strategi tersebut dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dapat diarahkan pada beberapa agenda. Studi komparatif antar-karya pedagogi Islam dapat memperkaya pemetaan konseptual mengenai fondasi etis

dan strategi epistemik dalam tradisi keilmuan Islam. Penelitian empiris, seperti studi kasus di pesantren atau sekolah Islam, dapat menguji efektivitas implementasi prinsip-prinsip *tatsabbut*, *murāja'ah*, dan *mulāzamah* terhadap capaian akademik dan pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, penelitian interdisipliner yang mengaitkan prinsip-prinsip dalam *Kitab al-Ilm* dengan teori literasi digital dan pendidikan karakter kontemporer juga menjadi ruang eksplorasi yang potensial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdigapbarova, U., Arzymbetova, S., Imankulova, M., Zhiyenbayeva, N., & Tapalova, O. (2024). Monitoring virtual interactions of teachers and students in social networks. *Heliyon*, 10(19), e37559. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e37559>
- Ahmad, K., Iskandar, A., & Aprianto, D. (2024). The role of intention (niyyah) in education based on Al-Qur'an and Sunnah. *Al-Azkiyaa*, 1(1), 51–64. <https://doi.org/10.1142/S2789112024500053>
- Al-Utsaimin, M. bin S. (2020). *The book of knowledge* (A. A. M. Akhtar Chaudhry, Trans.). Fatwa-Online Publishing.
- Aripin, S. A. S., & Nurdiansyah, N. M. (2022). Modernization of education: A new approach and method in learning Islamic religious education. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 100–117. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v17i1.5916>
- Bhinekaswathi, D., Setiadi, E. M., & Ruyadi, Y. (2023). Contract cheating in generation Z: Sociology of education review of academic fraud in Indonesia. *Journal of Social Studies (JSS)*, 19(2), 157–166. <https://doi.org/10.21831/jss.v19i2.58495>
- Hawra, H., Afifah, P. A., & Mayitoh, S. (2025). Adab dalam belajar dan pembelajaran sebagai landasan pembentuk karakter peserta didik intelektual. *Journal Innovation in Education*, 3(3), 1–12. <https://doi.org/10.59841/inoved.v3i3.3158>
- Karida, M. P., & Aripin, S. (2025). Adab menuntut ilmu dalam perspektif Islam dan relevansinya di era generasi Z. *Ta'lif: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 1(3), 218–226.
- Kholiza, S. N., Imron, A., & Firdaus, A. M. (2024). Konsep adab menuntut ilmu perspektif Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab *Washayya* dan implementasinya dalam mendidik generasi Z dan A. *SPESIFIK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 36–50. <https://doi.org/10.53866/spesifik.v2i1.479>
- Mardiya, Z., & Sofa, A. R. (2025). Keutamaan menuntut ilmu dalam perspektif Islam di kehidupan modern: Tantangan, peluang, dan pengaruh teknologi dalam pembentukan karakter di era digital. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 4(1), 13–26. <https://doi.org/10.58192/insdun.v4i1>
- Martasila, D. S., & Abidin, Z. (2025). The concept of Islamic education according to Imam Ghazali in forming the character of generation Z in the digital era. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 5(1), 178–187. <https://doi.org/10.35877/454ri.eduline3597>

- Mukhlisa, M., Sulisworo, D., & Hidayati, D. (2025). Digital literacy of generation Z: Challenges for teachers in the era of demographic bonus. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 6(2), 500–517. <https://doi.org/10.51454/jet.v6i2.517>
- Munir, A., Hitami, M., & Zein, M. (2022). Relevansi konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*: Perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam pembentukan karakter dan etika berbasis Islam. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 21(2), 219–234. <https://doi.org/10.24014/af.v21i2.29532>
- Putri, A. (2022). Konsep adab menuntut ilmu menurut kitab *Tanbihul Muta'allim* dan relevansinya dengan pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 12(1), 87–103. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v12i1.12254>
- Ruswandi, Y., & Wiyono. (2020). Etika menuntut ilmu dalam kitab *Ta'lim Muta'alim*. *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)*, 4(1), 90–100.
- Sozon, M., Mohammad Alkharabsheh, O. H., Fong, P. W., & Chuan, S. B. (2024). Cheating and plagiarism in higher education institutions (HEIs): A literature review. *F1000Research*, 13, 788. <https://doi.org/10.12688/f1000research.147140.2>
- Wahyudi, T. (2020). Strategi pendidikan akhlaq menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam perspektif era disrupsi. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 3(2), 141–161.